



Penerapan Pendekatan *Play-based learning* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Desi Amanda^{1✉}, Tri Wahyuningsih²

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1113](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1113)

✉Corresponding author:
[\[desyamnd003@gmail.com\]](mailto:desyamnd003@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pendekatan Play-Based Learning;
Perkembangan Sosial Emosional;
Anak Usia 5-6 Tahun

Pendekatan *play-based learning* penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *play-based learning* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan metode kualitatif naratif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara guru kelas, dan dokumentasi aktivitas anak. Subjek penelitian adalah dua guru kelas B dan siswa di sekolah. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan bermain efektif meningkatkan kemampuan berbagi, kerja sama, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial anak. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi guru, anak, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal melalui pendekatan bermain.

Keywords:

Play-based learning Approach;
Social Emotional Development;
Children Aged 5–6 Years

Abstract

The *play-based learning* approach is essential in creating a fun learning environment and supporting the social-emotional development of early childhood. This study aims to examine the implementation of *play-based learning* and its impact on the social-emotional development of children aged 5–6 years. Using a qualitative narrative method, data were collected through observations, teacher interviews, and documentation of children's activities. The subjects of this study were two class B teachers and students at the school. Research instruments included interview guidelines, observation sheets, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that play activities effectively enhance sharing skills, cooperation, emotional regulation, and social interaction among children. The study highlights the importance of collaboration between teachers, children, and parents in creating an optimal learning environment through play-based learning.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan sosial dan emosional anak usia dini berkembang melalui proses penting, yaitu ketika anak mulai belajar menjalin hubungan sosial berdasarkan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada masa ini, anak mulai mampu memahami dan mengatur respon emosinya dalam berbagai situasi (Gymnastia et al., 2025). Perkembangan ini mencerminkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial dan emosional di lingkungannya, baik dengan orang tua, saudara, teman sebaya, maupun individu lain dalam kehidupan sehari-hari (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Menurut Harianja et al (2023), menjelaskan bahwa pada usia 5–6 tahun, anak mulai memperlihatkan keterampilan sosial emosional seperti mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, mengenal dan mengatur emosinya dengan cara yang sehat, memahami hak pribadi, menaati aturan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, anak juga mulai belajar mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dalam konteks ini, perkembangan sosial mencerminkan kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat dan matang, sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral, tradisi, serta norma sosial (Ariyani, 2021). Sementara itu, perkembangan emosional mencerminkan bagaimana perasaan anak muncul dan dikelola saat mereka terlibat dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, aspek emosional mencakup keterampilan anak dalam memahami dan mengungkapkan emosi, serta mengelola perasaan yang timbul selama berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini secara langsung memengaruhi kualitas perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh (Sukatin et al., 2020). Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional tidak hanya mencakup kemampuan bersikap prososial, tetapi juga melibatkan aspek kognitif sosial, nilai moral, dan kemanusiaan. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dari orang tua dan guru sangat penting agar anak dapat diterima di lingkungan sosialnya dan mampu beradaptasi dengan baik (Diputera et al., 2023).

Pentingnya memperkuat dimensi sosial emosional pada anak usia dini tidak dapat diabaikan karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan anak untuk hidup bermasyarakat. Pada masa keemasan (*golden age*), anak berada dalam tahap sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan, sehingga dukungan dari orang dewasa sangat krusial. Anak yang telah mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional secara baik akan mampu mengelola emosi, menjalin hubungan positif, serta menunjukkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Masyitoh, 2020). Penguatan aspek ini memiliki peran strategis dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan membentuk keterampilan komunikasi serta pengendalian diri yang efektif. Anak-anak dengan kompetensi sosial emosional yang kuat cenderung menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sosial dan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya (Tatminingsih, 2019).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan jati diri, karakter, dan kepribadian sejak usia dini. Anak yang tumbuh dengan kecakapan sosial emosional yang baik akan lebih mudah menjalin relasi sosial, bekerja sama dalam kelompok, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebayanya. Mereka juga menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, mampu menyampaikan emosi dengan tepat, serta memiliki empati dan penghargaan terhadap perasaan orang lain (Rakhmawati, 2022). Selain itu Ummah (2020), menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga, terutama peran aktif orang tua dalam pengasuhan, sebagai faktor penentu dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak-anak yang menerima stimulasi positif dari keluarganya cenderung lebih percaya diri, peka terhadap orang lain, dan menunjukkan perilaku prososial, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak bersifat kompleks, terdiri atas aspek internal seperti temperamen dan kepribadian anak, serta faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sosial (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Perkembangan sosial emosional yang optimal memungkinkan anak untuk lebih mudah beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam (Yuliani & Suningsih, 2025). Selain itu, keterampilan ini berperan besar dalam membentuk citra diri yang positif, mengembangkan kepercayaan diri, dan memperkuat kemampuan mengelola emosi. Berbagai faktor seperti pola pengasuhan di rumah, kualitas hubungan sosial di sekolah, peran aktif guru, serta pendekatan pendidikan yang digunakan sangat memengaruhi keberhasilan perkembangan aspek sosial dan emosional anak (Fitriya & Indriani, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paramita et al (2021), meskipun pendekatan bermain telah diterapkan dalam pembelajaran, sebagian besar anak masih mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya, seperti kesulitan berbagi atau enggan berinteraksi dengan teman sebayanya. Syahreni Yenti (2021), dalam penelitiannya menyoroti bahwa masalah sosial emosional yang muncul sejak dini, seperti perilaku agresif, berpotensi menyebabkan kenakalan remaja. Anak-anak yang tidak diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan baik akan lebih rentan terhadap masalah perilaku saat dewasa. Nazia Nuril Fuadia (2022), menyatakan bahwa kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya. Fitriya & Indriani (2022), menemukan bahwa anak dengan dukungan guru dan lingkungan yang tepat masih menunjukkan kendala dalam ekspresi emosi dan interaksi sosial. Penelitian Indanah &

Yulisetyaningrum (2019), juga mengungkapkan bahwa masalah sosial emosional pada anak prasekolah dapat berdampak pada risiko psikososial serius seperti kecemasan, depresi, bahkan kriminalitas di usia dewasa.

Untuk menjawab berbagai tantangan dalam mendukung perkembangan anak usia dini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik alami mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah *play-based learning*, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermain yang menyenangkan dan penuh makna sebagai sarana utama dalam proses belajar anak. Melalui bermain, anak belajar mengenali emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi (Suwastini et al., 2022). Pendekatan ini memadukan unsur permainan dengan proses pembelajaran formal, sehingga membantu anak mengembangkan potensi dan kekuatan pribadi mereka secara optimal. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan alami, namun tetap memberikan manfaat penting dalam membekali anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, daya serap dan pemahaman anak terhadap materi menjadi lebih kuat (Muzakki & Putri, 2023).

Landasan teoritis dari pendekatan ini didukung oleh berbagai tokoh pendidikan. Vygotsky (1978), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, melalui pendekatan konstruktivisme sosial yang menempatkan anak dalam lingkungan belajar yang kolaboratif. Saat bermain dalam kelompok, anak belajar menjalin komunikasi, membangun kerja sama, serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional (Ndlovu et al., 2023). Piaget juga menyoroti pentingnya tahapan perkembangan kognitif anak, khususnya tahap praoperasional, di mana anak banyak menggunakan simbol dan imajinasi saat bermain untuk memahami dunia di sekitarnya (Cade, 2023). Selain itu, Maria Montessori juga berpendapat bahwa pengaturan lingkungan yang kreatif perlu disiapkan untuk mengembangkan keterampilan literasi anak-anak bahkan tanpa mereka sadari. Montessori percaya bahwa sekolah harus menyesuaikan kebutuhan anak dengan menyediakan lingkungan dan alat belajar yang mendukung (Cheruiyot, 2024).

Selain itu, penelitian dari Wahjusaputri et al (2024), menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan minat belajar anak-anak PAUD dan TK melalui aktivitas bermain yang fokus, menyenangkan, dan sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Penelitian dari Lestari (2024), juga menemukan bahwa melalui permainan seperti puzzle, *playdough*, lego, dan *Large Moveable Alphabet*, anak-anak lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, yang berdampak positif pada perkembangan kognitif mereka. Selanjutnya, hasil studi dari Suwastini et al. (2022) menekankan pentingnya pemilihan jenis permainan yang sesuai dalam penerapan *play-based learning*, yaitu permainan yang diarahkan anak, guru, maupun kolaboratif, untuk memaksimalkan perkembangan bahasa dan kreativitas. Sementara itu, penelitian Yin et al. (2021) memfokuskan pada faktor yang memfasilitasi guru taman kanak-kanak dalam menerapkan *play-based learning*, seperti kepemimpinan instruksional kepala sekolah, kepercayaan antarguru, serta efikasi diri guru. Di sisi lain, Ali et al. (2018) juga menegaskan bahwa pendekatan ini secara umum efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial, kognitif, dan komunikasi anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki keistimewaan tersendiri. Pertama, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek minat atau perkembangan kognitif, tetapi juga mengkaji secara mendalam implementasi *play-based learning* dalam konteks sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Kedua, penelitian ini menjabarkan secara lengkap mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi guru dalam menjalankan metode ini. Ketiga, perbedaan lokasi serta karakteristik subjek dalam penelitian ini menjadi nilai pembeda yang memperkaya temuan. Terakhir, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi praktis yang bermanfaat bagi pendidik PAUD dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna guna mendorong perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

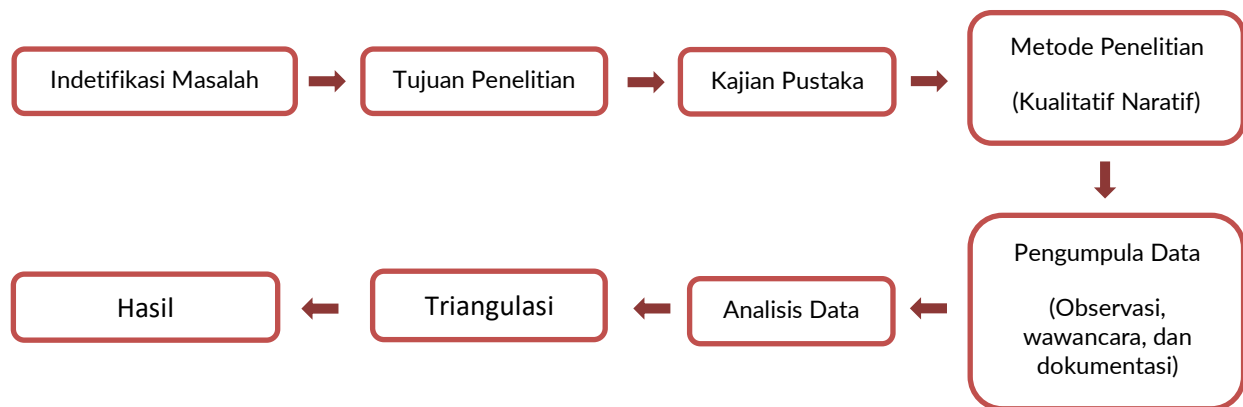
Berdasarkan pernyataan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) Bagaimana penerapan pendekatan *play-based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dan (b) Bagaimana dampak penerapan pendekatan *play-based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Dari rumusan masalah yang dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *play-based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dan bagaimana dampak penerapan pendekatan *play-based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan naratif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menarasikan pengalaman guru dan anak dalam menerapkan *play-based learning* secara kronologis, sehingga dapat memahami proses, tantangan, dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti menggali perspektif subjektif partisipan dan menyajikan data yang lebih hidup serta bermakna. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 2 Samarinda yang telah menerapkan pembelajaran berbasis bermain. Data yang dikumpulkan berupa narasi pengalaman guru yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan pendekatan *play-based learning*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas anak. Wawancara dilakukan dengan dua guru kelas usia 5-6 tahun untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan

komprehensif. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi berupa catatan guru dan foto kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Fokus instrumen diarahkan pada penerapan pendekatan *play-based learning* dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dampaknya terhadap keterampilan sosial-emosional anak. Indikator sosial-emosional yang diamati meliputi kemampuan bermain dengan teman sebaya, mengenali dan merespons perasaan teman secara wajar, serta kesediaan berbagi dengan orang lain. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti juga melakukan pengecekan legalitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan tentang pendalaman *play-based learning* sebagai strategi untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan observasi selama 3 minggu. Pendekatan *play-based learning* yang dimaksud merujuk pada metode edukatif yang menempatkan aktivitas bermain sebagai inti proses belajar, yang secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengendalikan emosi, serta membangun interaksi yang sehat dan positif dengan lingkungan sekitarnya. Bermain juga berfungsi sebagai media yang paling alami bagi anak untuk memahami diri sendiri, mengenal orang lain, serta menanamkan nilai-nilai penting seperti kolaborasi, empati, dan kepercayaan diri (Ali et al., 2018).

Untuk mendalami fenomena ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas usia 5-6 tahun. Wawancara difokuskan pada penerapan pendekatan *play-based learning* dan dampaknya terhadap sosial emosional anak. Pertanyaan mencakup perencanaan kegiatan bermain, pelaksanaan di kelas, media yang digunakan, serta perubahan perilaku anak. Data yang dikumpulkan memberikan gambaran mengenai bentuk penerapan, manfaat, hambatan, dan pandangan guru terhadap pendekatan ini.

Perencanaan Play-based learning

Dalam implementasinya, sebelum memasuki tahun ajaran baru, para guru di sekolah melaksanakan rapat kerja (RAKER) untuk merancang program semester (PROSEM), dengan membahas berbagai aspek pembelajaran anak, seperti tema, subtema, topik, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta sasaran yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widyanto & Wahyuni (2020), yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik. Proses ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pengorganisasian berbagai komponen penting, seperti pemilihan materi ajar, media pembelajaran, strategi dan metode yang sesuai, pendekatan yang relevan, serta instrumen penilaian, yang seluruhnya disusun dalam kerangka waktu tertentu. Setelah rapat kerja, guru menyusun RPPH dengan mengacu pada CP dan TP yang telah ditetapkan. Dalam proses penyusunan, guru memilih media pembelajaran yang tepat, memperhatikan tingkat kesesuaian dan kesulitan media bagi anak, serta memastikan media tersebut mendukung pengembangan aspek sosial emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas di sekolah tersebut, salah satunya yaitu ibu H sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

"Kami di TK Negeri 2 dituntut untuk berperan dalam merencanakan RPPH yang kami buat dan disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan belajar siswa, yang kita ketahui kurikulum merupakan pedoman dasar

sebelum kita menyusun perencanaan (RPPH). Setelah kita petakan baru kita susun rencana belajar yang mendorong perkembangan sosial emosional anak di kelas. Tentunya mengenali karakter anak yang menjadi faktor utama dalam merencanakan dan menentukan permainan yang cocok pada seusianya."

Selain menyusun RPPH yang mengacu pada kurikulum dan karakteristik anak, perencanaan yang dilakukan guru di sekolah juga mencakup penyiapan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan bermain, seperti menyediakan ruang gerak yang cukup, memilih mainan yang sesuai, serta menatanya agar mudah dijangkau anak. Guru juga mempertimbangkan tingkat kesulitan media pembelajaran dan memastikan bahwa media tersebut dapat menunjang perkembangan sosial emosional anak. Tidak hanya itu, guru turut merancang kegiatan bermain yang mendorong interaksi sosial, eksplorasi, serta partisipasi aktif anak dalam proses belajar. Seluruh proses perencanaan tersebut dirancang untuk membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana setiap anak dapat merasakan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, serta penuh makna dan relevansi bagi perkembangan dirinya.

Pelaksanaan Play-based learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, anak-anak mengikuti kegiatan pembuka di kelas seperti berdoa bersama, menyebut hari dan tanggal, dan bernyanyi. Guru kemudian memperkenalkan tema hari itu, dengan menggambar peta konsep di papan tulis. Anak-anak tampak antusias saat diajak berdiskusi dan menjawab pertanyaan pemantik. Setelah itu, mereka melaksanakan sholat dhuha dan mengaji bergiliran. Sementara menunggu giliran, anak-anak mengerjakan tugas di buku tulisnya secara mandiri.

Kegiatan inti dilakukan melalui pendekatan *play-based learning*, ini diterapkan dalam kegiatan inti melalui pembagian tugas yang dilakukan secara berkelompok (Gambar 2). Setiap kelompok menyelesaikan tugas bergilir, di mana dua di antaranya dirancang untuk mengintegrasikan unsur bermain sambil belajar. Kegiatan yang dilakukan anak sangat beragam, di antaranya menyusun huruf menggunakan media *loose part*, mengelompokkan huruf dari tutup botol, bermain balok, bermain puzzle, meronce, bermain peran, bermain pasir kinetik, menjahit, mencocok, melukis, mengkolase, menanam, serta mengerjakan tugas dari LKA dan buku tulis. Media yang digunakan oleh guru yaitu media *loose part*, media properti perlengkapan bermain peran, media balok, media puzzle, media menjahit, media pasir kinetik, sains, lembar kerja anak dan buku tulis.



Gambar 2. Kegiatan Pendekatan Play-Based Learning

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hasil temuan dimana saat melaksanakan kegiatan, anak dibebaskan untuk memilih kegiatan mana yang ingin dikerjakan lebih dulu. Dalam kegiatan ini, anak diberi kebebasan memilih urutan aktivitas yang ingin mereka kerjakan. Suasana dibuat santai dan menyenangkan, sesuai pendekatan *play-based learning*. Anak-anak duduk lesehan di lantai dan memilih media *loose parts* seperti kancing, batu-batuan, kristal, sedotan, cangkang kerang, rautan, dan manik-manik dari kotak bersama untuk ditempelkan di atas kertas bertuliskan kata sesuai tema. Kegiatan kedua adalah meronce secara bebas. Anak dapat membuat bentuk apapun menggunakan bahan manik-manik, potongan sedotan, serta bahan buatan guru dari limbah kalender dan kertas kado yang digulung dan direkatkan hingga menyerupai sedotan kecil. Kegiatan ketiga adalah mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Melalui penerapan *play-based learning* dalam kegiatan ini, peneliti menemukan bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang positif. Anak belajar berbagi, bergiliran, berkomunikasi, dan bekerja sama saat memilih dan menggunakan media bersama. Mereka juga berlatih mengelola emosi ketika menghadapi tantangan kecil, seperti keinginan yang tidak terpenuhi. Kebebasan dalam memilih dan menyelesaikan tugas meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kreativitas anak. Suasana belajar yang santai dan menyenangkan membuat anak merasa aman dan nyaman, sehingga kegiatan belajar bisa berjalan dengan alami dan lebih bermakna. Karena itu, teori konstruktivis sosial digunakan, yang menekankan pentingnya anak belajar dalam lingkungan sosial, di mana mereka bisa berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain selama proses pembelajaran berlangsung (Ndlovu et al., 2023). Hal

ini juga menjadi bukti ketercapaian anak pada aspek sosial emosional seperti mampu mengendalikan emosi, menunjukkan sikap percaya diri, berinteraksi positif dengan teman sebaya, serta menghargai aturan dan kesepakatan dalam kelompok. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu DS

"Saya melihat ada perubahan dalam kemampuan sosial emosional anak setelah menerapkan pendekatan ini. Anak-anak belajar mengelola emosinya, mengkomunikasikan kebutuhan, menanti giliran, menyelesaikan konflik, bernegosiasi, bekerja sama, memecahkan masalah, menaati aturan, menunjukkan sikap sopan santun, serta memahami perasaan orang lain. Selain itu, selama pembelajaran berbasis permainan, anak-anak juga mampu berbagi dengan teman, menjaga ketertiban, bersikap kooperatif, menghargai hak orang lain, membangun hubungan dengan teman, memecahkan masalah, dan menunjukkan sikap toleransi."

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, guru mengajak anak-anak untuk melakukan *recalling* tentang kegiatan yang telah mereka lakukan hari ini. Guru bertanya kepada anak-anak, "Anak-anak, hari ini kita sudah main apa saja?" Dengan semangat, anak-anak menyebutkan berbagai aktivitas seperti menempel *loose parts*, meronce, dan mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Guru kemudian melanjutkan dengan bertanya tentang perasaan mereka, "Apakah anak-anak senang hari ini?" Serempak, anak-anak menjawab "Senang!" sambil tersenyum gembira. Selanjutnya, guru memberikan informasi singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari, sambil tetap menjaga suasana santai dan hangat. Sebelum pulang, anak-anak diajak berdoa bersama, memohon keberkahan atas kegiatan hari ini dan mempersiapkan hati untuk kegiatan esok.

Evaluasi Play-Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Evaluasi menurut Sutrisno (2022), adalah proses yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, yang berfungsi untuk menilai apakah rancangan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai upaya yang dirancang dengan matang. Evaluasi merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil belajar siswa atau anak dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Herdha et al., 2024). Evaluasi dalam penerapan *play-based learning* dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku sosial dan emosional anak selama kegiatan bermain berlangsung. Observasi ini didokumentasikan melalui foto sebagai bukti pendukung perkembangan anak. Hasil pengamatan ini dicatat dan digunakan untuk laporan perkembangan anak pada akhir semester. Selain itu, evaluasi juga dilakukan berdasarkan indikator sosial emosional yang disampaikan oleh guru, seperti yang dinyatakan oleh Ibu DS

"Yang diamati dari kemampuan anak dalam mengelola emosi sendiri dan orang lain, mengkomunikasikan kebutuhan, berbagi dengan teman, menjaga ketertiban, bersikap sopan santun, berperilaku kooperatif, menghargai hak orang lain, membangun hubungan dengan teman, memecahkan masalah, dan menunjukkan sikap toleransi."

Dilanjutkan dengan pernyataan Ibu H selaku guru kelas usia kelompok 5-6 tahun mengenai indikator perkembangan sosial emosional anak. Beliau menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi menjadi aspek penting yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan terhadap perilaku-perilaku tersebut, guru dapat menilai sejauh mana anak berkembang dalam hal sosial dan emosional.

Selain evaluasi, guru juga menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran berbasis bermain. Dalam wawancara, Ibu H menyampaikan bahwa tantangan yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu. Sering kali anak-anak masih ingin bermain lebih lama, padahal guru harus mengikuti jadwal kegiatan yang sudah direncanakan. Situasi ini menuntut guru untuk bisa mengatur waktu dengan baik, sambil tetap menjaga agar suasana belajar tetap menyenangkan dan bermakna. Untuk mengatasi tantangan ini, guru biasanya memberikan arahan yang jelas sejak awal kegiatan, namun tetap memberi kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan memilih permainan yang mereka sukai. Selama anak bermain, guru terus mengawasi dan mendampingi agar proses belajar tetap berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

"Tantangan utamanya adalah waktu, di mana bermain ini merupakan fase mereka. Terkadang ada anak-anak yang ingin bermain lebih lama, sedangkan kita sebagai guru dituntut harus dapat manajemen waktu dalam proses pembelajaran"

Dampak Play-Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Dalam melakukan suatu hal, baik kecil ataupun besar, terdapat dampak yang dihasilkan. Dampak menurut Pradana (2021), pengaruh atau akibat yang timbul dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa, baik itu bersifat positif maupun negatif, dan biasanya melibatkan hubungan sebab-akibat antara hal yang memengaruhi dan yang dipengaruhi. Begitupun dengan pendekatan pembelajaran, jika pendekatan pembelajarannya menyenangkan, maka anak akan senang dan gembira, begitupun sebaliknya. Terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *play-based learning*. Dalam wawancara, Ibu H

mengatakan bahwa selama penerapan play-based learning, terdapat banyak dampak positif, terutama dalam pengembangan sosial emosional anak.

"Anak belajar mengelola emosinya, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama. Misalnya, saat bermain peran, anak-anak dapat berlatih berbagi dan menyelesaikan konflik. Mereka belajar menanti giliran dan bernegosiasi. Yang positif dari metode ini adalah anak-anak menjadi lebih antusias dan termotivasi. Mereka merasa senang saat bermain dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Ini sangat membantu perkembangan sosial mereka."

Pertama, bermain dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak-anak terlihat mulai aktif dalam berinteraksi dan bermain bersama teman sebayanya. Dalam pelaksanaan *play-based learning*, guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan. Anak-anak tidak hanya bermain sendiri tetapi mulai menunjukkan inisiatif dalam membentuk kelompok bermain dan berinteraksi dengan teman secara alami. Untuk meningkatkan kemajuan sosial dan emosional anak, dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam mengenal diri serta lingkungan sekitar, di mana interaksi dengan teman sebaya berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosionalnya karena melalui kegiatan yang diminati seperti bermain, anak mampu mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dalam situasi sehari-hari, sehingga bermain tidak hanya menjadi tanda perilaku khas anak-anak tetapi juga merupakan metode alami pembelajaran bagi mereka (Harianja et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu DS

"Bermain bersama mereka dapat berkomunikasi antara satu dengan lainnya dengan gembira. Ada sifat-sifat di antara anak yang cenderung mengalah karena ingin berteman."

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang mendukung dan penuh stimulasi, anak akan terdorong untuk membuka diri dan belajar melalui interaksi sosial. Pembiasaan ini menjadi dasar penting untuk membentuk kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. Kemampuan anak dalam mengenali dan merespon perasaan orang lain merupakan indikator penting dari perkembangan empati. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai emosi dan pikiran orang lain adalah bagaimana mendefinisikan empati. Salah satu aspek empati adalah kemampuan untuk "membaca orang lain dari sudut pandang emosional". Empati tertarik dan peduli pada orang lain (Harianja et al., 2023). Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa melalui aktivitas bermain, anak mulai menunjukkan perkembangan dalam memahami emosi teman dan meresponnya secara wajar. Misalnya, ketika ada teman yang menangis karena mainannya diambil, beberapa anak mulai menunjukkan kepedulian, menenangkan, atau menawarkan gantian mainan. Perilaku-perilaku ini muncul melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial yang didampingi guru. Anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar mengenali ekspresi wajah, nada suara, dan sikap temannya. Proses ini membentuk kemampuan anak untuk meregulasi emosinya sendiri sekaligus memahami emosi orang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu DS

"Anak belajar memahami perasaan orang lain, belajar mengelola emosinya sendiri dan orang lain, serta belajar menyelesaikan konflik"

Dalam kegiatan bermain, hal-hal seperti berebut mainan atau enggan menunggu giliran sering terjadi. Namun, situasi seperti ini justru menjadi momen penting bagi anak untuk belajar. Sesuai dengan pendapat Hikmah (2024), melalui bermain, anak-anak belajar berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti bernegosiasi dan menyelesaikan konflik. Secara perlahan, mereka mulai memahami cara yang lebih baik untuk menghadapi masalah, misalnya dengan berunding atau meminta bantuan guru dengan kata-kata. Jadi, bermain tidak hanya menjadi tempat anak mengekspresikan diri, tapi juga menjadi sarana untuk belajar memahami perasaan orang lain, membangun empati, dan tumbuh secara sosial dalam situasi nyata yang mereka alami.

Ketiga, berbagi dengan orang lain. Konsep bermain bagi perkembangan sosial anak yaitu melalui kegiatan bermain, anak-anak akan belajar mengenali jenis kelamin mereka, cara membangun hubungan dengan orang lain, memahami aturan, berbagi dengan orang lain, menunggu giliran, dan mampu memahami pandangan orang lain (Daulay & Khadijah, 2023). Guru-guru juga memberikan arahan kepada anak-anak yang bermain untuk berbagi mainan, bergiliran dalam bermain, agar tidak terjadi konflik atau kecelakaan di antara mereka. Guru menyebutkan bahwa proses ini dipupuk melalui kebiasaan yang konsisten.

"Dengan melakukan pembiasaan yang sederhana, saat bermain anak terbiasa merapikan alat bermainnya" (Ibu DS)

Kalimat ini mencerminkan bahwa anak tidak hanya diajarkan untuk berbagi benda, tetapi juga berbagi tanggung jawab dan ruang bersama. Selain itu, guru lainnya

"Dalam proses pembelajaran anak-anak saling aktif melihat dan mengamati satu sama lain, terkadang juga ada teman sebaya yang membantu menjelaskan jika masih ada yang kesulitan" (Ibu H)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berbagi secara fisik, tetapi juga secara emosional dan kognitif, yaitu dengan saling membantu dan memberi pemahaman kepada temannya. Aktivitas bermain kolaboratif seperti permainan peran, bermain balok, menyusun puzzle bersama, atau membuat prakarya kelompok memberikan anak pengalaman nyata untuk belajar berbagi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fransiska et al (2023), yang mengungkapkan bahwa melalui bermain, anak-anak belajar mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang mendukung interaksi mereka. Proses ini terjadi secara bertahap dan terus diperkuat dengan pendampingan guru yang peka terhadap dinamika sosial di dalam kelas. Lubis (2019), menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu anak belajar menyelesaikan konflik dan memahami konsep giliran. Saat terjadi situasi seperti beberapa anak ingin memakai alat yang sama secara bersamaan, guru tidak langsung campur tangan. Sebaliknya, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba menyelesaikannya sendiri. Dengan cara ini, anak belajar untuk menghargai giliran dan memperhatikan kepentingan bersama dalam bermain.

4. KESIMPULAN

Pendekatan *play-based learning* efektif mengembangkan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 2 Samarinda. Anak-anak terlihat mengalami perkembangan dalam hal berbagi, bekerja sama, mengontrol emosi, dan menjalin hubungan sosial. Berbagai aktivitas bermain seperti meronce, bermain peran, dan menyusun loose parts membantu menciptakan suasana belajar yang seru dan bermakna. Meskipun ada tantangan seperti waktu yang terbatas, hal ini bisa diatasi dengan pengaturan kelas yang lebih fleksibel. Keberhasilan dari metode ini sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara guru, anak, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak secara maksimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dra. Tri Wahyuningsih, M. Si selaku dosen pembimbing, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan artikel ini sehingga berjalan dengan lancar. Kemudian, kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh staf TK Negeri 2 Samarinda atas bantuan dan kerja samanya selama proses penelitian ini berlangsung. Saya sangat berterima kasih kepada pihak jurnal, kedua orang tua, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang telah memberi dukungan secara lahir maupun batin.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E., Kaitlyn M, C., Hussain, A., & Akhtar, Z. (2018). the Effects of *Play-based learning* on Early Childhood Education and Development. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 7(43), 4682–4685. <https://doi.org/10.14260/jemds/2018/1044>
- Ariyani, N. D. (2021). Perkembangan Sosial Peserta Didik Mulai Usia Dini Sampai Remaja. *Jurnal Ecodinamika*, 4(2), 2021. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/6474>
- Cade, J. (2023). Child-centered pedagogy: Guided *play-based learning* for preschool children with special needs. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2276476>
- Cheruiyot, B. (2024). Effectiveness of *Play-based learning* Method in Promotion of Early Literacy Skills Among Early Childhood Development Education Children. *East African Journal of Education Studies*, 7(3), 479–488. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.3.2178>
- Daulay, L. S., & Khadijah. (2023). Hakikat Bermain Sosio Drama Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8250>
- Diputera, A. M., Yus, A., Waruwu, D. S., Simanjuntak, E. P., Barus, E. F., Fajriah, O., Lubis, P., Aquandri, T., & Ringo, S. (2023). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 404–410.
- Fitriya, A., & Indriani, I. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. 10(1).
- Fransiska, F., Suryameng, S., & Sumiati, Y. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Santa Maria Sintang. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 190–203. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus. 8(1), 525–541.

<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>

- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Herdha, R., Kurniawan, R. F., Gading, W., Muttaqin, M. I., & Amalia, K. (2024). Evaluasi Program Pendidikan. *Tsaqofah*, 4(4), 3039–3044. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3143>
- Hikmah, U. R. N. (2024). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. 3(1), 33.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Masyitoh, D. (2020). Urgensi Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial, Emosional Anak. *Journal of Elementary School (JOES)*, 3(1), 47–60. <https://doi.org/10.31539/joes.v3i1.571>
- Monica Dwi Lestari, Nina Yuminar Priyanti, L. Y. (2024). Penerapan *Play-Based Learning* Dalam Perkembangan Kognitif Anak Pada Kelompok A Di Tk Kipina Kids Bekasi. *Cendekia Pendidikan*, 7(4), 50–54.
- Muhammad Iqbal Wahyu Pradana, G. K. M. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. 3(2), 6.
- Muzakki, & Putri. (2023). Peningkatan skill abad 21 melalui play based learning (pbl) stem dengan media robotics di sekolah dasar : peningkatan skill abad 21 melalui play based learning (pbl) stem dengan media robotics di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 5(1), 547–555.
- Ndlovu, B., Okeke, C., Nhase, Z., Ugwuanyi, C., Okeke, C., & Ede, M. (2023). Impact of *play-based learning* on the development of children in mobile early childhood care and education centres. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(3), 432–440. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2358>
- Paramita, R., Hasani, S., & Pratama, G. J. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di Pos Paud Cempaka Mandalare Ciamis. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 64–76.
- Rakhmawati, R. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 381–387. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.293>
- Silvi Aqidatul Ummah, N. A. N. F. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6, 84–88. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624/504>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA/article/view/409>
- Suwastini, N. K. A., Puspawati, N. W. N., Nitiasih, P. K., Adnyani, N. L. P. S., & Rusnalasari, Z. D. (2022). *Play-based learning* for Creating Fun Language Classroom. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 250–270. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i6>
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Wahjusaputri, S., Ernawati, E., Wahyuni, Y., & Wahyuni, I. (2024). Penerapan Pendekatan *Play-based learning* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 112–121. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.489>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Yenti, S. (2021). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur*. 5, 6.
- Yuliani, V., & Suningsih, T. (2025). Pengaruh Permainan Balok terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. 5, 467–475.